

THE INTEGRATION OF MEASURABLE AND NON-MEASURABLE INSTRUMENTS IN QUANTITATIVE DA'WAH RESEARCH: AN INNOVATIVE FRAMEWORK FOR ASSESSING DA'WAH EFFICACY

INTEGRASI INSTRUMEN PENGUKURAN DAN NON-PENGUKURAN DALAM METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAKWAH: PENDEKATAN INOVATIF UNTUK EVALUASI EFEKTIVITAS DAKWAH

Surya Eka Priyatna, Nuril Huda, Dina Hermina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

suryaekapriyatna@uin-antasari.ac.id, nurilhuda@uin-antasari.ac.id,

dinahermina@uin-antasari.ac.id

Abstract: *This article explores the integration of measurement and non-measurement instruments in quantitative research methodology for the evaluation of Islamic da'wah. Recognizing the limitations of using purely quantitative indicators, this study highlights the significance of merging structured numeric tools such as questionnaires with non-measurement approaches like interviews, observations, and digital analytics. Drawing from a synthesis of recent scholarly findings, the study elaborates on methodological, cultural, technological, and ethical challenges. It applies an innovative mixed-method approach that enhances the validity, relevance, and cultural responsiveness of da'wah evaluation models. The findings affirm that integrating these instruments offers a holistic and pragmatic understanding of da'wah effectiveness, especially in measuring cognitive, affective, and behavioral impacts on target audiences. This integration also enables participatory evaluation frameworks, supports data triangulation, and addresses the ethical dilemmas in cross-contextual research. The paper concludes that this integrative approach not only enriches research design but also equips da'wah practitioners with evidence-based strategies that are adaptable to contemporary socio-digital landscapes.*

Keywords: *Da'wah Evaluation, Measurement Instrument, Non-Measurement Instrument, Mixed Methods, Islamic Communication Research*

Korespondensi: Surya Eka Priyatna, Nuril Huda, Dina Hermina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

suryaekapriyatna@uin-antasari.ac.id, nurilhuda@uin-antasari.ac.id,

dinahermina@uin-antasari.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam ranah komunikasi Islam kontemporer, dakwah tidak lagi sekadar dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan yang bersifat satu arah dan verbalistik. Dakwah telah berevolusi menjadi suatu sistem komunikasi strategis yang menuntut efektivitas tinggi dalam mencapai tujuan spiritual, sosial, dan kultural umat. Salah satu dimensi penting dalam pengembangan dakwah yang relevan dengan tantangan zaman adalah bagaimana kegiatan dakwah dievaluasi secara sistematis, objektif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat digital. Evaluasi dakwah bukan hanya tentang mengukur seberapa banyak peserta menghadiri sebuah kegiatan, tetapi sejauh mana nilai-nilai Islam berhasil menyentuh, mengubah, dan memperkuat cara berpikir, merasa, dan bertindak dari audiens yang dituju.

Dalam konteks ini, metodologi penelitian kuantitatif telah lama digunakan untuk mengukur efektivitas program dakwah secara numerik melalui indikator-indikator seperti jumlah partisipan, frekuensi kegiatan, atau tingkat kepuasan audiens berdasarkan skala tertutup. Namun, pendekatan kuantitatif yang terlalu terfokus pada angka, tanpa mengindahkan dimensi kualitatif seperti makna, pengalaman, dan narasi hidup audiens, berpotensi mereduksi kompleksitas dakwah menjadi sekadar statistik. Padahal dakwah, pada hakikatnya, adalah proses komunikasi yang bersifat multidimensi dan sangat kontekstual, sehingga keberhasilannya tidak selalu tercermin dalam angka, melainkan juga dalam transformasi makna dan nilai dalam kehidupan individu dan komunitas.

Sebagai respons atas keterbatasan pendekatan kuantitatif konvensional tersebut, muncul urgensi untuk mengintegrasikan instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam metodologi penelitian kuantitatif dakwah. Integrasi ini mencakup penggabungan alat-alat pengukuran formal seperti kuesioner dan skala Likert, dengan instrumen non-pengukuran seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengejar validitas statistik, tetapi juga mengangkat keabsahan naratif dan makna sosial dari kegiatan dakwah.

Literatur mutakhir memberikan bukti empirik dan teoretis yang mendukung efektivitas integrasi instrumen ini dalam mengevaluasi dakwah, bagaimana kuesioner yang dikombinasikan dengan wawancara mendalam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman religius muallaf terhadap program

dakwah lembaga non-pemerintah¹. Penting untuk menggabungkan penilaian tes dan non-tes dalam pendidikan agama Islam untuk memperoleh evaluasi pembelajaran yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik², serta pendekatan partisipatif dan non-survei dalam menangkap respons publik terhadap fenomena sosial keagamaan yang kompleks^{3 4}.

Dari segi kebaruan ilmiah (*novelty*), artikel ini menawarkan kontribusi teoritis dan metodologis berupa formulasi integratif antara dua jenis instrumen yang selama ini diperlakukan secara terpisah dalam penelitian dakwah. Pendekatan inovatif ini tidak hanya mendorong penyusunan kerangka evaluasi dakwah yang lebih inklusif dan reflektif, tetapi juga mengatasi tantangan epistemologis yang selama ini membatasi cakrawala riset dakwah pada paradigma positivistik. Lebih dari itu, integrasi ini memberikan ruang bagi keterlibatan aktif komunitas (*community-based evaluation*) yang secara etis dan kultural lebih relevan dengan konteks umat Islam di Indonesia yang sangat plural dan dinamis.

Adapun secara praktis, integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran menjadi jawaban atas kebutuhan lembaga dakwah dalam merancang evaluasi berbasis bukti yang dapat dijadikan acuan kebijakan, pengembangan program, serta peningkatan kapasitas para da'i dan organisasi dakwah. Dengan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, laporan evaluasi dakwah akan lebih meyakinkan di hadapan pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik internal maupun eksternal, seperti pemerintah, donatur, maupun komunitas sasaran. Artinya, integrasi ini memperkuat dimensi akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola program dakwah, sejalan dengan semangat *good governance* dalam sektor keagamaan.

¹ Roslieza Rosli dkk., "Kajian Rintis Instrumen Soal Selidik Keefektifan kerja Dakwah Non-Governmental Organization (NGO) kepada Mualaf," 2020.

² Mukmin Mukmin dan Nuraini Nuraini, "Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (31 Oktober 2024): 370–79, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.

³ Joel Martí, "Measuring in Action Research: Four Ways of Integrating Quantitative Methods in Participatory Dynamics," *Action Research* 14, no. 2 (Juni 2016): 168–83, <https://doi.org/10.1177/1476750315590883>.

⁴ K. Ye. Petrov, E. N. Minchenko, dan V. S. Lapin, "From quantitative measurement to understanding public demand: Exploring non-survey methods in applied regional research," *Digital Sociology* 6, no. 3 (7 Oktober 2023): 21–33, <https://doi.org/10.26425/2658-347X-2023-6-3-21-33>.

Dibalik urgensi dan manfaat integrasi tersebut, terdapat pula berbagai tantangan implementatif yang tidak dapat diabaikan. Integrasi metode kuantitatif dan non-kuantitatif seringkali terkendala pada level epistemologis, metodologis, dan praktis^{5 6}. Masalah seperti kesulitan dalam mencocokkan desain penelitian, kompleksitas dalam analisis data campuran, keterbatasan waktu dan sumber daya, hingga hambatan etis dan budaya menjadi penghalang yang signifikan. Di sinilah pendekatan inovatif dibutuhkan, yaitu dengan merancang desain evaluasi dakwah yang adaptif, transdisipliner, dan berbasis pada prinsip-prinsip etnografi digital, teknologi komunikasi terkini, serta etika partisipatoris.

Pertanyaan penting yang melandasi artikel ini adalah:

(1) Mengapa integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran begitu krusial untuk meningkatkan efektivitas evaluasi dakwah? dan

(2) Bagaimana pendekatan inovatif dapat mengatasi tantangan metodologis, kultural, dan teknologis dalam proses integrasi tersebut?

Kedua pertanyaan ini akan dijawab melalui eksplorasi mendalam atas teori, praktik, dan studi kasus yang telah dikaji dalam berbagai jurnal ilmiah relevan.

Secara terstruktur integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran dapat direalisasikan secara metodologis, dengan uraian mengenai tantangan utama dalam implementasinya^{7 8 9}, serta analisis terhadap pendekatan inovatif yang telah berhasil diterapkan dalam studi-studi dakwah kontemporer.

Selain dari urgensi metodologis dan praktis, pendekatan integratif ini juga menjawab kekosongan literatur dalam kajian dakwah kontemporer, khususnya dalam dimensi evaluasi. Sebagian besar penelitian dakwah masih berfokus pada efektivitas

⁵ Claire M. Woolley, "Meeting the Mixed Methods Challenge of Integration in a Sociological Study of Structure and Agency," *Journal of Mixed Methods Research* 3, no. 1 (Januari 2009): 7–25, <https://doi.org/10.1177/1558689808325774>.

⁶ Hanna Luetke Lanfer, Doreen Reifegerste, dan Sorie Ibrahim Kargbo, "Collecting Quantitative Experimental Data from a Non-WEIRD Population: Challenges and Practical Recommendations from a Field Experiment in Rural Sierra Leone," *BMC Research Notes* 14, no. 1 (Desember 2021): 414, <https://doi.org/10.1186/s13104-021-05828-w>.

⁷ Martí, "Measuring in Action Research."

⁸ Lanfer, Reifegerste, dan Kargbo, "Collecting Quantitative Experimental Data from a Non-WEIRD Population."

⁹ Linda Mayoux dan Robert Chambers, "Reversing the paradigm: quantification and participatory methods," dalam *Submitted to the EDIAIS Conference: New Directions in Impact Assessment for Development: Methods and Practice. University of Manchester, UK*, vol. 24, 2003, 24.

pesan, media, dan strategi komunikasi, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana efektivitas tersebut dinilai secara ilmiah dan objektif dengan pendekatan lintas-instrumen. Ketika kita berbicara tentang keberhasilan dakwah, kita tidak semata-mata berbicara tentang output berupa ceramah atau konten digital yang telah dipublikasikan, melainkan tentang outcome berupa perubahan nilai, sikap, dan perilaku sosial-keagamaan dari audiens. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluatif yang tidak hanya mengukur, tetapi juga menafsirkan dan memahami perubahan tersebut dalam konteksnya yang hidup dan dinamis.

Dalam konteks penelitian dakwah, metode kuantitatif selama ini dianggap lebih unggul dari segi objektivitas, efisiensi, dan validitas generalisasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam merumuskan indikator-indikator yang dapat dikalkulasi secara matematis, seperti frekuensi kehadiran, jumlah partisipan, skor pengetahuan, dan sebagainya. Namun, bila kita mengandalkan metode ini secara tunggal, maka dimensi-dimensi esensial dari dakwah seperti keikhlasan, kesadaran batin, kesan spiritual, dan perubahan moral tidak akan tersentuh oleh instrumen formal seperti kuesioner. Di sinilah letak keunggulan instrumen non-pengukuran yang bersifat lebih eksploratif dan mendalam, yang dapat menggali makna-makna di balik angka dan statistik.

Pendekatan inovatif dalam evaluasi sosial-keagamaan tidak boleh mengabaikan interaksi kompleks antara perilaku manusia, konteks budaya, dan struktur sosial yang melingkupinya¹⁰. Oleh karena itu, integrasi instrumen non-pengukuran, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh audiens, yang sering kali bersifat sangat personal dan tidak dapat dikalkulasi dengan angka semata. Hal ini menjadi penting mengingat substansi dakwah bersentuhan langsung dengan aspek transendental dan spiritualitas umat yang unik dan tidak homogen.

Selain itu, pendekatan integratif ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data, yakni upaya menggabungkan berbagai sumber data dan metode untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid. Seperti yang diungkapkan oleh

¹⁰ Elisa Cavatorta, "Innovations in measurement and the evaluation of human behaviour" (Centre for Excellence and Development Impact and Learning (CEDIL) Yale University, 25 November 2022), <https://doi.org/10.51744/CMB9>.

Rosli dan Don, dalam studi mereka terhadap program dakwah kepada mualaf di Malaysia, penggunaan kuesioner saja tidak cukup untuk menilai dampak kegiatan dakwah secara menyeluruh¹¹. Wawancara dan pengamatan terhadap respons emosional dan kognitif peserta memberikan lapisan informasi tambahan yang sangat berharga untuk menilai efektivitas program dakwah secara mendalam dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan mixed methods yang dipopulerkan dalam ilmu sosial sebagai cara untuk menjembatani ketegangan antara paradigma kuantitatif dan kualitatif.

Tantangan yang dihadapi dalam integrasi dua jenis instrumen ini tentu tidak sederhana. Woolley dan Lanfer et al., menggarisbawahi bahwa kesenjangan antara data kuantitatif yang cenderung reduktif dan data kualitatif yang eksploratif seringkali menimbulkan kesulitan dalam hal sintesis dan analisis^{12 13}. Selain itu, pelatihan dan keterampilan peneliti dalam mengelola data campuran juga menjadi faktor krusial yang sering kali terabaikan. Di sinilah diperlukan strategi desain penelitian yang tepat dan inovatif, termasuk pengembangan kerangka kerja konseptual yang mampu mengintegrasikan kedua jenis data secara fungsional dan produktif.

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang sangat plural dan kompleks, integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran menjadi semakin relevan. Kegiatan dakwah yang berlangsung di komunitas urban, pedesaan, pesantren, hingga ruang digital membutuhkan pendekatan evaluatif yang kontekstual dan adaptif. Pendekatan tunggal yang bersifat universal dan linear justru berisiko mengabaikan keragaman pengalaman dan tantangan lokal. Sebaliknya, dengan pendekatan yang integratif dan sensitif terhadap konteks, kita dapat membangun sistem evaluasi dakwah yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga berdaya guna secara sosial dan kultural.

Lebih jauh lagi, studi-studi seperti yang dilakukan oleh Hasanah, Hanif dan Agusman, serta Murodi et al., memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam ruang dakwah telah mendorong perlunya reorientasi dalam cara evaluasi dilakukan

¹¹ Rosli dkk., "Kajian Rintis Instrumen Soal Selidik Keefektifan kerja Dakwah Non-Governmental Organization (NGO) kepada Mualaf."

¹² Woolley, "Meeting the Mixed Methods Challenge of Integration in a Sociological Study of Structure and Agency."

¹³ Lanfer, Reifegerste, dan Kargbo, "Collecting Quantitative Experimental Data from a Non-WEIRD Population."

¹⁴ ¹⁵ ¹⁶. Konten dakwah kini tidak hanya hadir dalam bentuk ceramah langsung, tetapi juga dalam bentuk video, podcast, infografik, hingga interaksi di media sosial. Oleh karena itu, selain menggunakan kuesioner atau skala Likert, dibutuhkan pula instrumen evaluatif baru yang dapat menangkap dinamika digital tersebut, seperti analisis konten media, log interaksi daring, hingga algoritma respons pengguna. Dalam hal ini, metode evaluasi dakwah harus merangkul teknologi sebagai mitra sekaligus objek penelitian, yang mana pendekatan kuantitatif dan non-pengukuran dapat bersinergi untuk menjawab kebutuhan ini.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas persoalan di atas, artikel ini disusun untuk memberikan peta konseptual dan refleksi kritis tentang pentingnya integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam metodologi penelitian kuantitatif dakwah. Tujuan utamanya adalah membangun landasan teoretis dan kerangka kerja praktis yang dapat menjadi acuan bagi para peneliti, da'i, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan Islam dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dakwah secara komprehensif dan inovatif. Tulisan ini diharapkan pula dapat memperkaya khazanah metodologi dakwah dalam literatur akademik serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan komunikasi Islam yang lebih aplikatif dan solutif.

Maraknya diseminasi dakwah melalui berbagai kanal komunikasi modern, dari masjid hingga media sosial, pertanyaan fundamental yang harus terus diajukan adalah: sejauh mana dakwah tersebut berdampak secara nyata pada transformasi sosial-keagamaan masyarakat? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, kita tidak bisa hanya mengandalkan instrumen-instrumen yang bersifat numerik dan terstandar. Kita perlu menggali dimensi naratif, reflektif, dan kontekstual dari penerima dakwah.

¹⁴ Risqiatul Hasanah, "INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM.," *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 14–38.

¹⁵ Muhammad Hanif dan Agusman, "INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH: INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 2 (24 Desember 2023): 59–71, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.212>.

¹⁶ Murodi Murodi dkk., "SHIFTING DAKWAH METHODS TO MATCH MEDIA TECHNOLOGY TRANSFORMATION," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (19 September 2023): 93–113, <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.1.93-113>.

Di sinilah kekuatan dari integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran menjadi vital. Melalui integrasi ini, kita mampu menjembatani antara objektivitas dan empati, antara data statistik dan realitas sosial.

Selain menjadi kebutuhan metodologis, integrasi ini juga merupakan tanggapan epistemologis terhadap kecenderungan positivistik dalam penelitian keagamaan yang cenderung meminggirkan subjektivitas dan pengalaman spiritual. Dakwah adalah praktik yang sarat nilai, makna, dan dimensi spiritualitas. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang rigid dan eksklusif tidak mampu menangkap kedalaman dakwah secara utuh. Melalui pendekatan integratif yang berbasis pada prinsip triangulasi, partisipasi, dan etika lokal, evaluasi dakwah dapat berkembang menjadi lebih dialogis dan transformatif.

Sebagai contoh, pendekatan yang dilakukan oleh Mayoux dalam mengembangkan kuantifikasi partisipatif menawarkan strategi yang revolusioner dalam mengintegrasikan wawasan kualitatif dengan angka-angka kuantitatif secara langsung dari partisipan¹⁷. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam evaluasi dakwah berbasis komunitas, di mana indikator-indikator keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh perancang program, melainkan oleh masyarakat penerima dakwah itu sendiri. Dengan cara ini, evaluasi dakwah bukan hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi ruang refleksi bersama antara da'i dan mad'u.

Tak hanya itu, integrasi instrumen ini juga memiliki dimensi kebijakan yang signifikan. Lembaga dakwah modern semakin dituntut untuk menunjukkan akuntabilitas publik, khususnya kepada para donatur, mitra strategis, dan masyarakat luas. Laporan evaluasi yang mampu menggabungkan angka dan narasi, statistik dan testimoni, akan menjadi sumber informasi yang lebih kredibel dan meyakinkan. Hal ini akan memperkuat daya tawar organisasi dakwah dalam memperluas jaringan kolaborasi serta meningkatkan profesionalisme pengelolaan program.

Akhirnya, jika dakwah merupakan bagian integral dari transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam, maka instrumen untuk mengevaluasinya pun harus mampu menangkap kompleksitas tersebut. Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menghadirkan argumentasi teoritis dan bukti empiris bahwa integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam metodologi

¹⁷ Mayoux dan Chambers, "Reversing the paradigm: quantification and participatory methods."

penelitian kuantitatif bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak. Dengan mengembangkan pendekatan ini, kita dapat membangun sistem evaluasi dakwah yang lebih adil, relevan, dan visioner, yang tidak sekadar mengukur keberhasilan dari sisi angka, tetapi juga dari sisi nilai, makna, dan perubahan nyata dalam kehidupan umat.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Integrasi antara instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam metodologi penelitian kuantitatif dakwah adalah isu yang kian mendapat sorotan dalam praktik evaluasi dakwah modern. Pembahasan ini berangkat dari pandangan bahwa efektivitas dakwah tidak bisa hanya ditakar dari aspek-aspek numerik seperti jumlah audiens atau tingkat partisipasi semata, melainkan juga harus mempertimbangkan transformasi nilai, pemaknaan ulang, serta dampak sosial-keagamaan jangka panjang. Oleh karena itu, dalam diskusi ini, penulis mengelaborasi lima dimensi utama yang menjadi fondasi pendekatan integratif tersebut: epistemologi dakwah, tantangan metodologis, kekuatan pendekatan inovatif, sensitivitas kontekstual, dan peluang integrasi teknologi.

1. Epistemologi Dakwah: Dakwah Sebagai Proses Makna

Epistemologi dakwah pada hakikatnya menempatkan dakwah sebagai proses penciptaan dan pertukaran makna (*meaning-making*), bukan sekadar transfer informasi keagamaan. Dakwah adalah ruang simbolik di mana pesan-pesan Islam disampaikan, dimaknai, direspon, bahkan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan evaluatif yang semata menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif cenderung gagal menangkap dinamika ini secara utuh.

Menurut Marti, pengukuran dalam konteks penelitian partisipatif seperti dakwah harus dimaknai sebagai aktivitas sosial yang kompleks, di mana relasi antara pengirim pesan (da'i) dan penerima pesan (mad'u) tidak bersifat linier, melainkan dialogis¹⁸. Dalam pendekatan ini, wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah bukan hanya pelengkap, melainkan justru menjadi pusat dari

¹⁸ Marti, "Measuring in Action Research."

pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah diinterpretasikan oleh audiens. Oleh karena itu, instrumen non-pengukuran seperti catatan lapangan, narasi pengalaman, dan refleksi peserta menjadi penting untuk menggambarkan “efektivitas” dalam pengertian yang lebih transformatif.

2. Tantangan Metodologis dalam Integrasi: Ketegangan antara Data dan Makna

Meskipun manfaat integrasi instrumen sangat menjanjikan, tantangan metodologis yang menyertainya tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana merancang instrumen yang secara operasional mampu menggabungkan dua pendekatan yang memiliki dasar ontologis dan epistemologis yang berbeda. Instrumen pengukuran biasanya bersifat tertutup dan berbasis angka, sementara instrumen non-pengukuran bersifat terbuka, eksploratif, dan kontekstual.

Woolley mencatat bahwa dalam banyak studi sosiologis, proses integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif seringkali terhenti pada tahap pengumpulan data, tanpa berhasil melanjutkannya ke tahap sintesis konseptual¹⁹. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan kerangka kerja yang menjembatani dua bentuk data tersebut. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan desain penelitian yang mengakomodasi pendekatan *concurrent triangulation*, yaitu teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, yang kemudian dianalisis secara paralel untuk saling mengonfirmasi dan melengkapi hasil.

Sebagai contoh, dalam evaluasi sebuah program dakwah digital kepada pemuda urban, peneliti dapat menggunakan kuesioner daring untuk mengukur pemahaman materi dakwah (skala kognitif), sambil mengombinasikannya dengan wawancara semi-terstruktur untuk menggali perubahan perilaku spiritual mereka. Hasil kuantitatif dapat menunjukkan peningkatan skor pengetahuan, namun data kualitatif dari wawancara dapat mengungkap hambatan internal seperti kecemasan religius atau konflik identitas yang tidak bisa dijelaskan dengan angka.

3. Pendekatan Inovatif: Partisipasi, Teknologi, dan Data Terintegrasi

Untuk mengatasi berbagai tantangan metodologis tersebut, pendekatan inovatif menjadi kunci. Salah satunya adalah integrasi metode partisipatif yang

¹⁹ Woolley, “Meeting the Mixed Methods Challenge of Integration in a Sociological Study of Structure and Agency.”

melibatkan langsung komunitas sasaran dalam perancangan instrumen dan pengumpulan data. Mayoux menjelaskan bagaimana partisipasi dalam proses evaluasi dapat menghasilkan data yang tidak hanya valid secara internal, tetapi juga sah secara sosial karena diakui oleh komunitas yang diteliti²⁰. Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa masyarakat penerima dakwah tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga subjek yang aktif menyuarakan persepsi, pengalaman, dan harapan mereka.

Selain pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi juga membuka peluang besar untuk integrasi instrumen. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok yang kerap digunakan dalam dakwah digital menyediakan data kuantitatif berupa jumlah views, likes, komentar, dan share, yang dapat dikombinasikan dengan analisis kualitatif terhadap isi komentar atau diskusi daring. Hasanah menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai sumber data evaluatif yang sangat kaya dan dinamis²¹. Dengan menggunakan alat analitik digital seperti social listening tools, peneliti dakwah dapat memetakan persepsi publik terhadap materi dakwah tertentu dalam skala yang lebih luas dan waktu yang lebih cepat.

Tidak hanya itu, integrasi data big data dan e-assessment juga memperkaya kapasitas evaluatif program dakwah berbasis pendidikan. Syarif et al. (2024) dalam studinya tentang integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya platform online untuk mengukur perkembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara real-time²². Hal ini dapat diterapkan juga dalam program-program pelatihan dai atau madrasah digital, di mana penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi secara berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan peserta.

4. Sensitivitas Kontekstual: Dakwah sebagai Praktik Budaya

²⁰ Mayoux dan Chambers, "Reversing the paradigm: quantification and participatory methods."

²¹ Hasanah, "INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM."

²² Jamal Syarif, Nuril Huda, dan Dina Hermina, "Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pendidikan Islam: Studi Literatur Tentang E-Assessment Dan Big Data," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (25 Desember 2024): 101-11, <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.51060>.

Salah satu kritik mendasar terhadap evaluasi dakwah konvensional adalah kecenderungannya untuk mengabaikan dimensi kontekstual dan budaya yang menyertai praktik dakwah itu sendiri. Dakwah tidak berlangsung dalam ruang hampa; ia selalu berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, struktur sosial, dan dinamika budaya masyarakat tempat dakwah dilakukan. Oleh sebab itu, instrumen evaluasi yang terlalu mengandalkan parameter universal berisiko mengaburkan atau bahkan menyesatkan makna dari efektivitas dakwah dalam konteks tertentu.

Lanfer et al., dalam studinya mengenai tantangan pengumpulan data eksperimen di Sierra Leone, menekankan pentingnya penyesuaian desain penelitian dengan norma budaya setempat²³. Hal ini mencakup bagaimana kuesioner harus disusun dengan mempertimbangkan pemahaman bahasa lokal, bagaimana pewawancara dilatih untuk membangun kedekatan sosial dengan responden, serta bagaimana data dipresentasikan secara etis dan dapat diterima oleh komunitas lokal. Dalam konteks Indonesia yang sangat multikultural dan multireligius, sensitivitas ini menjadi keniscayaan metodologis.

Sebagai contoh, evaluasi dakwah di lingkungan pesantren tradisional tentu berbeda pendekatannya dibandingkan dengan evaluasi dakwah di komunitas urban digital. Di pesantren, mungkin lebih tepat menggunakan observasi partisipatif dan studi kasus berbasis naratif untuk menangkap kedalaman praktik keagamaan dan dinamika relasi kiai-santri. Sementara di komunitas urban, instrumen digital seperti survei daring dan analitik media sosial menjadi lebih relevan. Dengan kata lain, integrasi instrumen harus disesuaikan secara fleksibel dengan ekologi dakwah masing-masing.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan integratif juga menghindari jebakan generalisasi yang sering terjadi dalam penelitian dakwah. Melalui data kualitatif yang bersifat mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subyektif audiens dakwah, termasuk konflik internal, proses spiritual, bahkan resistensi terhadap pesan dakwah. Informasi-informasi seperti ini sangat berharga untuk menyempurnakan isi dan strategi dakwah ke depan, sekaligus mencegah simplifikasi keberhasilan hanya dari jumlah kuantitatif peserta atau retensi materi.

²³ Lanfer, Reifegerste, dan Kargbo, "Collecting Quantitative Experimental Data from a Non-WEIRD Population."

5. Pilar Etika dan Implementasi: Transparansi dan Kepercayaan

Integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam evaluasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis. Evaluasi, apalagi yang bersifat menyeluruh, berpotensi menyentuh ranah-ranah privat dari peserta dakwah, seperti keyakinan, pengalaman spiritual, bahkan sejarah personal. Oleh karena itu, setiap pendekatan yang digunakan harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data.

Praktik evaluasi yang tidak etis dapat menimbulkan keretakan sosial dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dakwah atau peneliti²⁴. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat sejak tahap desain evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari pendekatan inovatif ini. Pendekatan ini juga mengubah cara kita memahami relasi antara peneliti dan peserta: dari relasi hierarkis menjadi relasi dialogis dan kolaboratif.

Sebagai tambahan, integrasi etika dalam desain evaluasi tidak hanya membangun kredibilitas penelitian, tetapi juga memperkuat dimensi keberlanjutan program dakwah itu sendiri. Masyarakat yang merasa dihargai suaranya, pengalaman hidupnya, dan kontribusinya dalam proses evaluasi cenderung akan menjadi bagian dari ekosistem dakwah jangka panjang. Di sinilah evaluasi bukan lagi sekadar proses menilai, tetapi juga sarana membangun komunitas yang belajar bersama.

6. Menuju Sistem Evaluasi Dakwah yang Holistik

Semua paparan di atas bermuara pada gagasan bahwa integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran dapat membawa dakwah menuju paradigma evaluasi yang holistik. Holistik di sini berarti menyeluruh, tidak hanya pada aspek data, tetapi juga pada cara pandang terhadap keberhasilan dakwah. Ukuran keberhasilan dakwah tidak hanya berupa peningkatan jumlah hafalan, keterisian masjid, atau jumlah pengikut di media sosial, tetapi juga menyangkut kualitas transformasi nilai, kesadaran spiritual, dan integritas sosial dari para penerima dakwah.

Cavortorta menyarankan bahwa pengembangan teori perubahan (theory of change) dapat membantu menjembatani antara data kuantitatif dan kualitatif

²⁴ Ibid.

dalam mengevaluasi dampak sosial-keagamaan ²⁵. Teori ini mengarahkan evaluasi bukan hanya kepada hasil (output), tetapi pada perubahan jangka menengah dan panjang (*outcome dan impact*), serta faktor-faktor pendukung yang melingkupi proses tersebut. Dalam konteks dakwah, teori perubahan dapat diformulasikan dari pengalaman komunitas, refleksi para da'i, serta pembelajaran dari evaluasi-evaluasi sebelumnya.

Melalui teori perubahan, instrumen pengukuran seperti skala sikap atau tes pengetahuan dapat dipetakan pada dimensi-dimensi tertentu, seperti peningkatan literasi keislaman, penguatan etika sosial, atau pengurangan intoleransi. Sementara instrumen non-pengukuran seperti wawancara mendalam atau studi naratif dapat menggambarkan proses transformasi psikologis dan spiritual yang mendasari perubahan-perubahan tersebut. Dengan kata lain, pendekatan integratif memungkinkan evaluasi yang tidak hanya mengukur apa yang berubah, tetapi juga mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi.

7. Studi Kasus: Evaluasi Program Dakwah Lembaga Sosial Islam

Sebagai ilustrasi konkret dari penerapan integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran, studi yang dilakukan oleh Rosli et al., terhadap program dakwah Lembaga NGO kepada mualaf di Malaysia menunjukkan keberhasilan integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam menggambarkan dampak dakwah secara lebih utuh ²⁶. Peneliti menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur persepsi mualaf terhadap efektivitas materi dakwah serta indikator kognitif lainnya, kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual, perubahan orientasi hidup, dan penerimaan sosial yang dialami oleh mualaf.

Hasilnya, integrasi kedua metode ini tidak hanya memberikan gambaran yang luas tetapi juga mendalam mengenai bagaimana program dakwah berdampak pada kualitas hidup peserta. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keislaman, sementara data kualitatif mengungkap bahwa tantangan utama mereka justru terletak pada proses internalisasi nilai dan

²⁵ Cavatorta, "Innovations in measurement and the evaluation of human behaviour."

²⁶ Rosli dkk., "Kajian Rintis Instrumen Soal Selidik Keefektifan kerja Dakwah Non-Governmental Organization (NGO) kepada Mualaf."

adaptasi sosial. Jika peneliti hanya menggunakan instrumen pengukuran, maka dimensi emosi dan sosial tersebut tidak akan terlihat.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini menjadi model rujukan bagi lembaga dakwah lainnya yang ingin menyusun kerangka evaluasi berbasis komunitas. Integrasi ini bukan hanya memperbaiki cara evaluasi dilakukan, tetapi juga memperkuat legitimasi program dakwah di mata para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, mitra NGO internasional, dan komunitas lokal.

8. Keberlanjutan dan Implikasi Kebijakan

Implikasi dari pendekatan ini tidak berhenti pada tataran akademik dan operasional, tetapi juga berdampak pada kebijakan dakwah secara umum. Dengan pendekatan integratif yang mampu menghasilkan laporan evaluasi yang kaya dan komprehensif, lembaga dakwah memiliki bekal kuat untuk merumuskan strategi jangka panjang. Data yang diperoleh tidak hanya menjadi bahan pertanggungjawaban program, tetapi juga sebagai dasar perumusan visi, misi, dan desain program dakwah yang lebih partisipatif dan adaptif.

Dalam konteks dakwah kelembagaan, seperti yang dilakukan oleh organisasi besar semisal Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau Al-Washliyah, hasil evaluasi yang terintegrasi ini dapat memperkuat arah gerak program, terutama dalam hal keberpihakan terhadap isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, inklusivitas gender, toleransi antarumat beragama, dan pemberdayaan komunitas marjinal. Evaluasi yang hanya bersifat kuantitatif sering kali melewatkan aspek-aspek ini, yang justru sangat strategis untuk dikaji dalam program dakwah berbasis keadilan sosial dan kemanusiaan.

Di sisi lain, pendekatan ini juga mendorong terbentuknya center of excellence di bidang evaluasi dakwah yang dapat berfungsi sebagai pusat pelatihan, riset, dan advokasi metode evaluasi dakwah berbasis integrasi. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kapasitas para da'i dan akademisi dakwah untuk meneliti dan merancang program berbasis data dan narasi yang sah.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkaya dengan unsur integratif melalui penyisipan instrumen non-pengukuran sebagai upaya inovatif dalam mengevaluasi efektivitas dakwah. Pendekatan ini didasarkan pada

kerangka kerja sequential explanatory design, yaitu salah satu model metode campuran (*mixed methods*) di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilengkapi dengan data non-kuantitatif untuk menjelaskan atau memperluas temuan yang diperoleh. Pilihan terhadap desain ini bukan hanya bersifat teknis, melainkan didasari oleh landasan filosofis bahwa dakwah adalah praktik sosial-religius yang multidimensi dan tidak dapat direduksi ke dalam angka statistik semata.

Melalui kombinasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran, penelitian ini bertujuan menghasilkan gambaran evaluatif yang lebih utuh, yang mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan transformasional dari audiens dakwah. Data kuantitatif diperoleh dari pengukuran langsung terhadap indikator efektivitas dakwah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bentuk skala penilaian tertutup, sementara data non-kuantitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif untuk menangkap dimensi pengalaman, makna, dan perubahan sikap peserta dakwah.

2. Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam wilayah kajian komunikasi Islam, khususnya pada aktivitas dakwah kelembagaan yang dilaksanakan oleh organisasi sosial-keagamaan di wilayah urban. Objek penelitian difokuskan pada evaluasi program dakwah berbasis komunitas yang menggunakan pendekatan tatap muka dan media digital secara terpadu. Organisasi yang menjadi studi kasus adalah sebuah lembaga dakwah independen yang aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan keislaman bagi pemuda perkotaan di kota Banjarmasin.

Pemilihan objek ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, organisasi ini telah secara aktif mengintegrasikan strategi dakwah konvensional dan digital, serta memiliki struktur program yang memungkinkan evaluasi dari berbagai dimensi. Kedua, organisasi ini bersedia memberikan akses penuh terhadap dokumentasi program, data peserta, dan kerja sama dalam pelaksanaan evaluasi partisipatif yang menjadi bagian dari pendekatan penelitian ini.

3. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel utama yang didefinisikan secara operasional: variabel pengukuran dan variabel non-pengukuran. Variabel pengukuran terdiri dari lima indikator efektivitas dakwah, yaitu (1) peningkatan

pengetahuan keislaman, (2) perubahan sikap keagamaan, (3) frekuensi keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, (4) persepsi terhadap kredibilitas da'i, dan (5) kepuasan terhadap metode penyampaian dakwah. Indikator-indikator ini diukur menggunakan skala Likert lima poin melalui penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan dakwah.

Sementara itu, variabel non-pengukuran mencakup narasi pengalaman spiritual, testimoni perubahan perilaku, interpretasi pribadi terhadap materi dakwah, dan kesan terhadap suasana interaksi dalam forum dakwah. Data ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara purposif kepada peserta dengan latar belakang sosial, usia, dan tingkat partisipasi yang bervariasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk mencatat dinamika komunikasi antara da'i dan audiens, ekspresi afektif peserta, serta respons spontan terhadap materi dakwah yang disampaikan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta aktif dalam program dakwah komunitas yang diselenggarakan oleh organisasi mitra selama periode enam bulan terakhir. Berdasarkan data administratif yang diperoleh dari lembaga tersebut, jumlah peserta tetap tercatat sebanyak 215 orang, yang terdiri dari mahasiswa, pemuda pekerja, dan masyarakat umum yang mengikuti majelis rutin, pelatihan dakwah digital, serta kelas tematik keislaman.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified purposive sampling, di mana populasi dibagi ke dalam beberapa strata berdasarkan tingkat keaktifan dan keterlibatan peserta (intensif, reguler, dan pasif), serta jenis kegiatan yang diikuti (offline, online, atau hybrid). Tujuannya adalah untuk memperoleh representasi data yang seimbang dari berbagai segmen audiens, sekaligus memperkaya konteks dari data non-pengukuran yang akan diperoleh. Jumlah sampel kuantitatif ditetapkan sebanyak 100 responden, sementara untuk wawancara mendalam dipilih 15 informan kunci yang dipertimbangkan berdasarkan intensitas keterlibatan, keunikan pengalaman, dan latar belakang sosial.

Teknik pemilihan ini memungkinkan peneliti memperoleh tidak hanya gambaran kuantitatif yang luas, tetapi juga narasi kualitatif yang kaya dan beragam.

Dengan kombinasi tersebut, validitas dan keandalan temuan diharapkan dapat ditingkatkan melalui proses triangulasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua fase utama. Fase pertama melibatkan penyebaran instrumen pengukuran berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator efektivitas dakwah. Kuesioner ini disusun dalam bentuk digital (Google Form) dan cetak, guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi peserta. Kuesioner telah melalui proses validasi isi oleh tiga pakar dakwah dan pendidikan Islam serta uji coba reliabilitas dengan hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0.89, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi.

Fase kedua melibatkan instrumen non-pengukuran yang terdiri dari wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual peserta dan makna pribadi yang mereka rasakan dari proses dakwah. Sementara observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi sistematis untuk mencatat ekspresi afektif peserta, interaksi verbal non-verbal dengan da'i, serta dinamika sosial selama kegiatan berlangsung. Selain itu, beberapa dokumentasi digital seperti rekaman video dakwah daring, komentar media sosial, dan testimoni peserta juga dianalisis sebagai bagian dari instrumen dokumenter.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Teknik yang digunakan meliputi analisis deskriptif statistik untuk melihat distribusi frekuensi dan rata-rata indikator efektivitas dakwah, serta analisis inferensial menggunakan uji regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing indikator terhadap kepuasan peserta terhadap program dakwah. Uji validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor eksploratori, sementara reliabilitas diuji dengan Cronbach Alpha sebagaimana telah disebutkan.

Sementara itu, data non-pengukuran dianalisis dengan pendekatan tematik. Transkrip wawancara dianalisis menggunakan teknik coding terbuka, aksial, dan selektif untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman spiritual, persepsi terhadap komunikasi da'i, dan dampak dakwah terhadap gaya hidup peserta. Observasi dianalisis dengan menggunakan matriks

interaksi antar-aktor dan kategori ekspresi afektif, yang kemudian direfleksikan dalam konteks masing-masing kegiatan dakwah.

Teknik triangulasi digunakan dalam tahap interpretasi akhir untuk menyatukan hasil kuantitatif dan non-kuantitatif. Hasil statistik dipadukan dengan narasi hasil wawancara dan observasi untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap angka-angka yang diperoleh. Misalnya, jika skor kepuasan terhadap penyampaian da'i tergolong tinggi, data wawancara akan ditelusuri untuk menemukan faktor-faktor komunikatif dan psikologis yang berkontribusi terhadap penilaian tersebut.

7. Validitas dan Keabsahan Data

Dalam kerangka penelitian integratif ini, validitas dan keabsahan data menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Untuk data kuantitatif, validitas instrumen diuji melalui expert judgment dari pakar dakwah dan metodologi penelitian pendidikan Islam. Uji konstruk dilakukan melalui analisis faktor untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar mengukur aspek efektivitas dakwah yang dimaksud. Selain itu, reliabilitas instrumen diuji dengan *Cronbach's Alpha*, dan seluruh item menunjukkan hasil yang sangat memuaskan di atas nilai 0.80, menandakan konsistensi internal yang baik.

Untuk data non-pengukuran, keabsahan (*trustworthiness*) dijaga melalui empat prinsip utama yang diajukan oleh Lincoln dan Guba, yakni credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas dijaga melalui teknik member checking, yaitu meminta konfirmasi dari partisipan terhadap hasil interpretasi wawancara mereka. Transferabilitas diperoleh dengan cara memberikan deskripsi konteks yang rinci agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. Dependabilitas dan confirmability dijamin dengan menyimpan catatan audit yang mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi atau meninjau kembali proses penelitian secara terbuka.

Triangulasi dilakukan tidak hanya pada tingkat data dan metode, tetapi juga pada tingkat peneliti. Dalam pelaksanaan observasi, penulis dibantu oleh dua observer independen yang telah dilatih sebelumnya untuk mencatat dinamika kegiatan dakwah. Hasil observasi kemudian dibandingkan dan dianalisis bersama untuk memperoleh perspektif yang lebih obyektif dan menyeluruh.

8. Pertimbangan Etis

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan keagamaan. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga dakwah terkait serta menjelaskan secara rinci tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian kepada semua partisipan. Setiap peserta diberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang menyatakan bahwa mereka berpartisipasi secara sukarela dan memiliki hak untuk menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi.

Identitas semua responden dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode khusus dan tidak mencantumkan nama asli dalam transkrip wawancara maupun hasil analisis. Data digital seperti hasil survei daring dan rekaman wawancara disimpan di ruang penyimpanan terenkripsi dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti inti. Dalam pelaporan hasil penelitian, penulis berupaya menjaga keseimbangan antara ketepatan ilmiah dan penghormatan terhadap nilai-nilai kultural dan spiritual partisipan.

Selain itu, dalam konteks dakwah yang menyentuh aspek privat dan transendental peserta, peneliti menghindari eksplorasi tema-tema sensitif yang dapat memicu ketidaknyamanan, seperti konflik internal keyakinan atau pengalaman keagamaan yang traumatik, kecuali jika peserta sendiri mengangkatnya dalam konteks yang nyaman dan konstruktif. Dengan demikian, pendekatan integratif ini tidak hanya mencerminkan kecermatan metodologis, tetapi juga menunjukkan kepekaan etik terhadap subjek-subjek yang diteliti.

9. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dirancang dengan kehati-hatian yang tinggi, tetap terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat proses wawancara dan observasi tidak dapat mencakup semua jenis kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh organisasi mitra. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh bersifat representatif untuk program-program utama, tetapi belum tentu mencerminkan keseluruhan dinamika organisasi dakwah secara menyeluruh.

Kedua, penggunaan metode stratified purposive sampling membuka potensi bias seleksi karena pemilihan partisipan wawancara berdasarkan preferensi dan kesediaan dapat menyebabkan dominasi narasi dari kelompok

tertentu. Namun demikian, upaya untuk menyeimbangkan latar belakang dan tingkat partisipasi telah dilakukan dengan seksama.

Ketiga, dalam proses integrasi data, tantangan muncul pada tahap sintesis antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan paradigma antara angka dan narasi menuntut ketelitian lebih tinggi dalam interpretasi agar tidak terjadi over-generalisasi atau bias konfirmasi. Untuk itu, penelitian ini menekankan refleksi kritis dan verifikasi berulang dalam menyusun kesimpulan akhir.

Temuan dan Diskusi

Temuan dibahas secara kritis dengan mengacu pada literatur terdahulu dan kerangka konseptual yang telah dibangun, untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang efektivitas dakwah dan bagaimana integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran mampu memberikan gambaran evaluatif yang lebih menyeluruh dan bermakna.

1. Temuan Kuantitatif: Indikator Efektivitas Dakwah

Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden aktif dalam program dakwah komunitas. Skala pengukuran menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) untuk menilai lima indikator utama: (1) peningkatan pengetahuan keislaman, (2) perubahan sikap keagamaan, (3) keterlibatan dalam aktivitas dakwah, (4) persepsi terhadap kredibilitas da'i, dan (5) kepuasan terhadap metode penyampaian dakwah.

Berdasarkan analisis deskriptif, skor rata-rata untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan pengetahuan keislaman: 4,25
- b) Perubahan sikap keagamaan: 4,05
- c) Keterlibatan dalam aktivitas dakwah: 3,88
- d) Persepsi terhadap kredibilitas da'i: 4,45
- e) Kepuasan terhadap metode penyampaian dakwah: 4,37

Dari data tersebut, terlihat bahwa persepsi terhadap kredibilitas da'i menempati posisi tertinggi, yang menunjukkan bahwa kualitas personal dan profesional da'i menjadi faktor utama dalam persepsi efektivitas dakwah. Di sisi lain, keterlibatan dalam aktivitas dakwah memiliki skor yang paling rendah, meskipun masih dalam kategori tinggi. Hal ini dapat menunjukkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan dan partisipasi aktif, yang menjadi sorotan penting dalam efektivitas dakwah jangka panjang.

Analisis inferensial menggunakan regresi linier menunjukkan bahwa indikator perubahan sikap keagamaan dan kepuasan terhadap metode penyampaian dakwah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keislaman ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah yang menyentuh sisi afektif dan dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang tepat cenderung menghasilkan dampak sosial keagamaan yang lebih nyata.

2. Temuan Kualitatif: Suara dari Lapangan

Hasil wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan memperkaya gambaran kuantitatif di atas. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya memberi tambahan pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan personal terhadap nilai-nilai Islam. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa gaya penyampaian da'i yang inklusif, humoris, dan responsif membuat mereka merasa nyaman dan tidak dihakimi. Ini menciptakan suasana dakwah yang lebih dialogis dan transformatif.

Salah satu peserta menyatakan:

“Saya dulu lebih tertarik ke konten motivasi daripada agama. Tapi ketika ikut program ini, saya merasa seperti diajak ngobrol, bukan diajari. Pelan-pelan saya jadi lebih peduli, bukan karena takut, tapi karena paham.”

Testimoni seperti ini menunjukkan bahwa indikator afektif dan psikologis memiliki peran besar dalam proses internalisasi pesan dakwah. Selain itu, beberapa informan juga mencatat bahwa interaksi sosial yang terbentuk melalui program dakwah menjadi faktor penting dalam membangun komitmen keislaman mereka. Aspek komunitas dan relasi emosional ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan keterlibatan keagamaan.

Observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa kegiatan yang diselingi diskusi dua arah, humor kontekstual, dan media visual memiliki tingkat respons yang lebih tinggi dibandingkan ceramah satu arah. Ekspresi non-verbal peserta, seperti senyum, anggukan, dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, menjadi indikator afektif yang memperkuat data kuantitatif tentang efektivitas metode penyampaian dakwah.

3. Analisis Komparatif: Integrasi Metode dalam Konteks Dakwah Kontemporer

Temuan dalam penelitian ini memperkuat temuan Rosli dan Don (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikatif dan keberhasilan da'i dalam membangun kepercayaan serta kedekatan emosional dengan audiens. Penggunaan instrumen pengukuran memang mampu menangkap dimensi kognitif secara sistematis dan terstruktur. Namun, apabila tidak dikombinasikan dengan pendekatan non-pengukuran, aspek transformasi nilai dan makna akan terabaikan.

Data observasi dalam penelitian ini misalnya menunjukkan bahwa peserta yang memiliki latar belakang pengalaman spiritual negatif—seperti trauma keagamaan atau keterasingan sosial karena stereotip keislaman—akan lebih mudah menerima pesan dakwah jika pendekatannya bersifat personal, tidak menghakimi, dan berbasis empati. Aspek ini sangat sulit terungkap dalam kuesioner standar. Melalui wawancara, peserta dapat menyampaikan dinamika psikologis mereka secara terbuka. Dalam konteks ini, teknik wawancara bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga menjadi ruang terapeutik yang mendorong refleksi diri.

Sebagai perbandingan, penelitian Marti, dalam konteks evaluasi program sosial menunjukkan bahwa penggabungan data kuantitatif dan partisipatif menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap perilaku dan respons komunitas (Martí, 2016) . Dalam dakwah, ini menjadi semakin relevan karena konteks sosial-keagamaan masyarakat sangat kompleks dan tidak linier. Integrasi data memungkinkan identifikasi pola-pola subtil seperti ketegangan antara norma keagamaan yang diajarkan dengan realitas sosial yang dihadapi audiens.

4. Peran Teknologi dalam Memperkuat Evaluasi Dakwah

Salah satu kekuatan temuan penelitian ini adalah bagaimana media sosial dan platform digital bukan hanya menjadi saluran dakwah, tetapi juga menjadi sumber data yang berharga. Dengan menganalisis pola komentar, like, retweet, dan partisipasi dalam forum digital, peneliti memperoleh insight mengenai sejauh mana pesan dakwah diterima dan dimaknai oleh audiens dalam konteks digital.

Misalnya, sebuah konten dakwah bertema “Islam Ramah Lingkungan” yang diposting di kanal YouTube organisasi mitra, mendapatkan komentar positif dari audiens yang tidak mengikuti program offline. Melalui analisis isi komentar

diperoleh tema-tema seperti apresiasi terhadap gaya penyampaian yang moderat, kebutuhan akan panduan praktik Islam dalam kehidupan modern, hingga munculnya diskusi spontan antara audiens. Ini membuktikan bahwa efektivitas dakwah tidak lagi hanya diukur melalui jumlah peserta offline, melainkan juga melalui interaksi dan persepsi digital.

Temuan ini memperkuat pandangan Hanif dan Agusman serta Murodi et al., yang menekankan bahwa transformasi dakwah digital bukan hanya menuntut inovasi dalam media penyampaian, tetapi juga dalam cara kita mengevaluasi dampaknya²⁷ ²⁸. Oleh sebab itu, instrumen non-pengukuran berbasis digital seperti sentiment analysis, clickstream behavior, dan social listening dapat menjadi pelengkap penting dalam sistem evaluasi dakwah kontemporer.

5. Integrasi Berdampak: Rekonstruksi Kerangka Evaluasi Dakwah

Salah satu sumbangan konseptual dari temuan ini adalah usulan rekonstruksi terhadap kerangka evaluasi dakwah yang selama ini terlalu bertumpu pada metrik kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah dapat dinilai lebih menyeluruh apabila dimensi kognitif, afektif, dan perilaku diposisikan secara sejajar, serta dievaluasi dengan instrumen yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Sebagai contoh:

Kognitif : diukur melalui tes pemahaman, kuesioner, dan skala persepsi

Afektif : ditelusuri melalui observasi, ekspresi afiliasi, dan narasi pengalaman

Perilaku : dilihat dari partisipasi aktif, perubahan kebiasaan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan

Dengan pendekatan ini, evaluasi dakwah tidak sekadar menjawab “seberapa banyak” orang yang hadir, tetapi juga “seberapa dalam” mereka berubah, “mengapa” perubahan itu terjadi, dan “bagaimana” cara menguatkan dampaknya.

6. Refleksi Teoretik: Menjembatani Paradigma Kuantitatif dan Dakwah sebagai Praktik Transformatif

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi dakwah yang berbasis pada integrasi paradigma. Jika pendekatan

²⁷ Hanif dan Agusman, “INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA’WAH.”

²⁸ Murodi dkk., “SHIFTING DAKWAH METHODS TO MATCH MEDIA TECHNOLOGY TRANSFORMATION.”

kuantitatif tradisional mengandaikan realitas sosial dapat diukur secara objektif dan terpisah dari subjektivitas peneliti maupun partisipan, maka dakwah sebagai praktik transformatif justru menuntut pengakuan atas subjektivitas dan makna yang dikonstruksikan oleh audiens dalam konteks sosial dan spiritual mereka.

Dengan menggabungkan teknik statistik dan narasi pengalaman, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa evaluasi dakwah bukan hanya tentang pencapaian indikator, tetapi tentang transformasi diri dan komunitas yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dakwah yang manusiawi. Dalam hal ini, teori *perubahan (theory of change)* yang dikemukakan oleh Cavatorta menjadi sangat relevan. Evaluasi tidak cukup hanya menilai output, tetapi juga harus menyelami proses perubahan psikologis, afektif, dan sosial yang mendasari perubahan perilaku keagamaan seseorang²⁹.

Pendekatan ini juga menjawab kritik terhadap bias positivistik dalam riset keislaman kontemporer yang sering mengabaikan narasi lokal, budaya, dan spiritualitas umat. Dengan integrasi metode ini, evaluasi dakwah dapat menjadi medan epistemologis yang memberdayakan, di mana suara audiens tidak hanya didengar, tetapi juga menjadi bagian dari refleksi dan reformulasi strategi dakwah di masa depan.

7. Rekomendasi Praktis: Arah Baru Evaluasi Dakwah

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan:

- a) Lembaga dakwah perlu mengembangkan sistem evaluasi berbasis integrasi dengan menggabungkan instrumen kuantitatif dan non-pengukuran. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan metode evaluasi campuran kepada tim internal atau kolaborasi dengan institusi pendidikan Islam dan penelitian.
- b) Pengembangan instrumen evaluasi digital seperti dashboard interaktif yang merekam dan menganalisis data keterlibatan audiens di media sosial, disertai ruang partisipatif bagi jamaah untuk memberikan umpan balik berbasis pengalaman.

²⁹ Cavatorta, "Innovations in measurement and the evaluation of human behaviour."

- c) Membentuk tim evaluasi yang multidisipliner, terdiri dari ahli komunikasi, sosiologi agama, psikologi dakwah, dan data analyst. Kombinasi ini akan memudahkan integrasi data dan menyusun interpretasi yang mendalam serta kontekstual.
- d) Mengadopsi pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, di mana jamaah tidak hanya menjadi objek yang dievaluasi tetapi juga subjek yang ikut serta dalam merancang, mengawasi, dan menilai proses dakwah. Hal ini akan memperkuat rasa kepemilikan kolektif terhadap kegiatan dakwah dan meningkatkan keberlanjutannya.
- e) Mengintegrasikan hasil evaluasi dalam perencanaan strategis dakwah, termasuk dalam penyusunan materi, pemilihan media, pelatihan da'i, serta pembentukan program dakwah berbasis isu-isu aktual seperti moderasi beragama, literasi digital, dan pembangunan karakter.

Dari seluruh paparan ini, jelas bahwa integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran merupakan bukan hanya inovasi metodologis, tetapi juga kebutuhan strategis dalam mengarahkan masa depan dakwah Islam yang lebih humanis, adaptif, dan berbasis data. Di tengah tantangan masyarakat digital yang kompleks, hanya dengan pendekatan evaluasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan sosial sekaligus, dakwah dapat berkembang menjadi kekuatan pembebas, bukan sekadar penyampai pesan.

Keberhasilan pendidikan dan dakwah Islam bukan hanya terletak pada seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi sejauh mana nilai-nilai tersebut hidup dan mengakar dalam tindakan serta relasi sosial umat ³⁰. Integrasi instrumen pengukuran dan non-pengukuran memberikan jalan untuk mengukur yang tak terukur, memahami yang sering tak tersuarakan, dan menghidupkan makna yang selama ini tersembunyi di balik angka dan statistik.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara instrumen pengukuran dan non-pengukuran dalam metodologi penelitian kuantitatif dakwah merupakan

³⁰ Mukmin dan Nuraini, "Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam."

pendekatan inovatif yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas evaluasi program dakwah secara holistik. Hasil temuan membuktikan bahwa metode kuantitatif, yang biasanya mengandalkan angka dan indikator statistik, dapat secara signifikan diperkuat melalui wawasan kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi naratif.

Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa aspek kredibilitas da'i dan metode penyampaian dakwah menjadi penentu utama dalam persepsi efektivitas dakwah. Sementara itu, temuan kualitatif memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai, kenyamanan psikologis, dan keterlibatan emosional audiens menjadi faktor penentu dalam perubahan sikap keagamaan secara mendalam, sesuatu yang tidak dapat diukur hanya melalui skala Likert atau angka statistik.

Melalui pendekatan ini, evaluasi dakwah dapat menjelma menjadi proses yang tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga refleksi dan pemberdayaan. Integrasi metode ini memungkinkan peneliti dan pelaksana dakwah untuk melihat lebih jauh daripada sekadar hasil kegiatan, yaitu pada proses transformatif yang terjadi dalam diri audiens dan komunitasnya. Ini juga memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran strategis yang dapat diajukan:

1. Lembaga dakwah dan pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan evaluasi integratif sebagai standar baru dalam menilai efektivitas program. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan metode evaluasi campuran dan penyusunan pedoman teknis evaluasi berbasis data dan narasi.
2. Penguatan kapasitas da'i dalam literasi evaluatif menjadi penting agar mereka tidak hanya menjadi komunikator pesan keislaman, tetapi juga evaluator transformasi sosial yang mereka gagas. Hal ini dapat dilaksanakan melalui workshop, pelatihan, dan kolaborasi dengan peneliti dan akademisi.
3. Pengembangan platform digital evaluasi dakwah, yang mampu merekam data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, termasuk fitur feedback partisipatif dari jamaah, analisis konten, dan dashboard visualisasi dampak dakwah.

4. Pengarusutamaan etika evaluasi dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kerahasiaan, serta penghargaan terhadap suara dan pengalaman audiens. Evaluasi tidak boleh menjadi alat kontrol semata, tetapi sebagai wahana dialog dan pembelajaran bersama.
5. Penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk mengembangkan model evaluasi dakwah berbasis komunitas yang lebih adaptif terhadap dinamika lokal dan perkembangan teknologi digital. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program dakwah yang lebih responsif terhadap kebutuhan umat.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pengukuran dan non-pengukuran, dakwah dapat terus bergerak maju sebagai praktik pembinaan spiritual yang tidak hanya berdampak luas, tetapi juga bermakna dalam dan transformatif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

- Cavatorta, Elisa. "Innovations in measurement and the evaluation of human behaviour." Centre for Excellence and Development Impact and Learning (CEDIL) Yale University, 25 November 2022. <https://doi.org/10.51744/CMB9>.
- Hanif, Muhammad dan Agusman. "INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH: INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 2 (24 Desember 2023): 59–71. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.212>.
- Hasanah, Risqiatul. "INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM." *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 14–38.
- Lanfer, Hanna Luetke, Doreen Reifegerste, dan Sorie Ibrahim Kargbo. "Collecting Quantitative Experimental Data from a Non-WEIRD Population: Challenges and Practical Recommendations from a Field Experiment in Rural Sierra Leone." *BMC Research Notes* 14, no. 1 (Desember 2021): 414. <https://doi.org/10.1186/s13104-021-05828-w>.
- Martí, Joel. "Measuring in Action Research: Four Ways of Integrating Quantitative Methods in Participatory Dynamics." *Action Research* 14, no. 2 (Juni 2016): 168–83. <https://doi.org/10.1177/1476750315590883>.
- Mayoux, Linda, dan Robert Chambers. "Reversing the paradigm: quantification and participatory methods." Dalam *Submitted to the EDIAIS Conference: New Directions in Impact Assessment for Development: Methods and Practice*. University of Manchester, UK, 24:24, 2003.
- Mukmin, Mukmin, dan Nuraini Nuraini. "Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (31 Oktober 2024): 370–79. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.

- Murodi, Murodi, Muhtadi Muhtadi, Kamarusdiana Kamarusdiana, dan Deden Mauli Darajat. "SHIFTING DAKWAH METHODS TO MATCH MEDIA TECHNOLOGY TRANSFORMATION." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (19 September 2023): 93–113. <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.1.93-113>.
- Petrov, K. Ye., E. N. Minchenko, dan V. S. Lapin. "From quantitative measurement to understanding public demand: Exploring non-survey methods in applied regional research." *Digital Sociology* 6, no. 3 (7 Oktober 2023): 21–33. <https://doi.org/10.26425/2658-347X-2023-6-3-21-33>.
- Rosli, Roslieza, Razaleigh Muhamat, Abdul Ghafar Don Kawangit, Nur A'thiroh Masyaa'il Tan, dan Ai Pao. "Kajian Rintis Instrumen Soal Selidik Keefektifan kerja Dakwah Non-Governmental Organization (NGO) kepada Mualaf," 2020.
- Syarif, Jamal, Nuril Huda, dan Dina Hermina. "Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pendidikan Islam: Studi Literatur Tentang E-Assessment Dan Big Data." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (25 Desember 2024): 101–11. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.51060>.
- Woolley, Claire M. "Meeting the Mixed Methods Challenge of Integration in a Sociological Study of Structure and Agency." *Journal of Mixed Methods Research* 3, no. 1 (Januari 2009): 7–25. <https://doi.org/10.1177/1558689808325774>.

*The Integration Of Measurable And Non-Measurable Instruments In Quantitative Da'wah
Research: An Innovative Framework For Assessing Da'wah Efficacy*